

**RELEVANSI TEORI KEUTAMAAN ARISTOTELES BAGI PENDIDIKAN  
KARAKTER YANG DIJALANKAN DALAM KURIKULUM 2013  
PADA JENJANG SMP**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

**Antonius Kapitan  
03570819**

Kepada



**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Juni 2023

TESIS

RELEVANSI TEORI KEUTAMAAN ARISTOTELES BAGI PENDIDIKAN  
KARAKTER YANG DIJALANKAN DALAM KURIKULUM 2013 PADA  
JENJANG SMP

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

**Antonius Kapitan**  
03570819

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 26 April 2023  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

**Pembimbing**

Pembimbing Utama

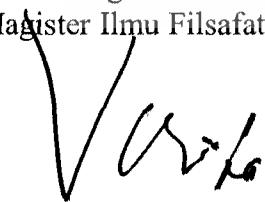
  
**Dr. H. Dwi Kristanto**

Pembimbing Pendamping

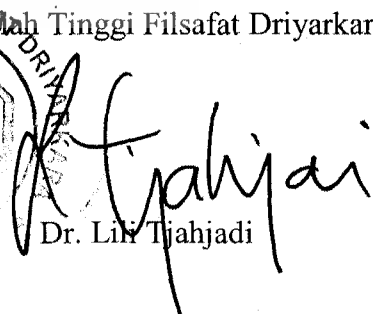
  
**Prof. Dr. A. Sudiarja**

Disahkan pada tanggal 19 Juni 2023

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Filsafat

  
**Prof. Dr. J. Sudarminta**

Ketua  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

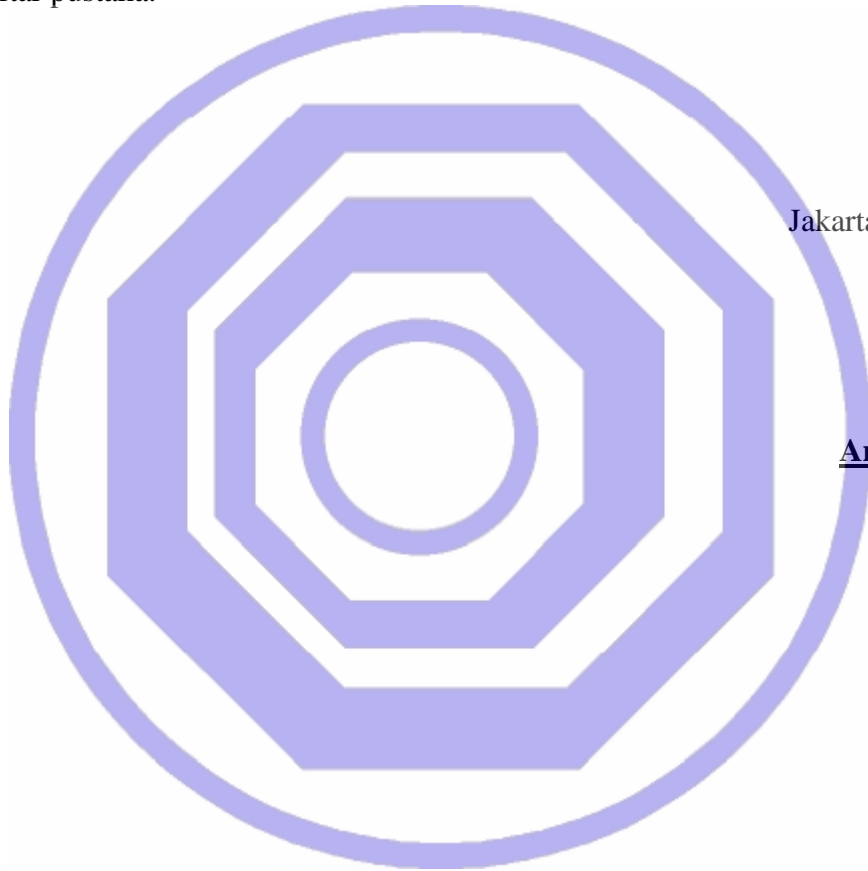
  
**Dr. Lili Tjahjadi**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini **tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau;
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau;
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 10 Maret 2023

**Antonius Kapitan**

## ABSTRAK

[A] **Nama:** Antonius Kapitan (03570819).

[B] **Judul:** Relevansi Teori Keutamaan Aristoteles bagi Pendidikan Karakter Yang Dijalankan Dalam Kurikulum 2013 Pada Jenjang SMP.

[C] vi + 110 halaman; 2023.

[D] **Kata-Kata Kunci:**

Disposisi jiwa (*hexis proairetikē; state of character*), Keutamaan moral (*ēthikē aretē; moral virtues*), keutamaan intelektual (*dianoētikē aretē; intellectual virtues*), kebaikan tertinggi (*the ultimate good*), kebahagiaan (*eudaimonia; the happiness*), pembiasaan (*habituation*), kurikulum 2013, kompetensi inti, kompetensi dasar, pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral, nilai-nilai luhur bangsa.

[E] **Isi Abstrak:**

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui relevansi teori keutamaan Aristoteles bagi pendidikan karakter yang dijalankan dalam Kurikulum 2013. Teori keutamaan yang diuraikan Aristoteles dalam *Ethica Nicomachea* menegaskan keutamaan (*virtue*) sebagai *state of character* dalam diri manusia yang memungkinkan manusia menggapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Manusia yang berkeutamaan sesungguhnya memiliki keutamaan moral (*moral virtues*) dan keutamaan intelektual (*intellectual virtues*). Keutamaan moral dibentuk melalui pembiasaan dan pelatihan (*habitulasi*), keutamaan intelektual ditata melalui pengajaran. Pembiasaan, pelatihan dan pengajaran merupakan pendidikan keutamaan yang ditawarkan Aristoteles bagi mereka yang hendak berkeutamaan. Aktualisasi manusia berkeutamaan adalah hidup baik (*eu zēn; living well*) dan hidup sukses (*eu prattein; faring well*). Dengan hidup baik dan hidup sukses, manusia mampu mewujudkan kebahagiaan yang dirumuskan Aristoteles sebagai *the ultimate good* sekaligus *self-sufficient*. Konsep keutamaan, kebahagiaan dan model pendidikan keutamaan Aristoteles relevan bagi pendidikan karakter yang dijalankan dalam Kurikulum 2013 (K-13) jenjang pendidikan dasar (SMP) sebab uraian Aristoteles tentang pokok-pokok teori keutamaannya ini memperkaya, memperdalam dan menyempurnakan hakekat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, sasaran pendidikan karakter dan model pendidikan karakter yang dijalankan dalam Kurikulum 2013 sekaligus K-13 sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik.

[F] **Daftar Pustaka:** 47 buku (1968-2020).

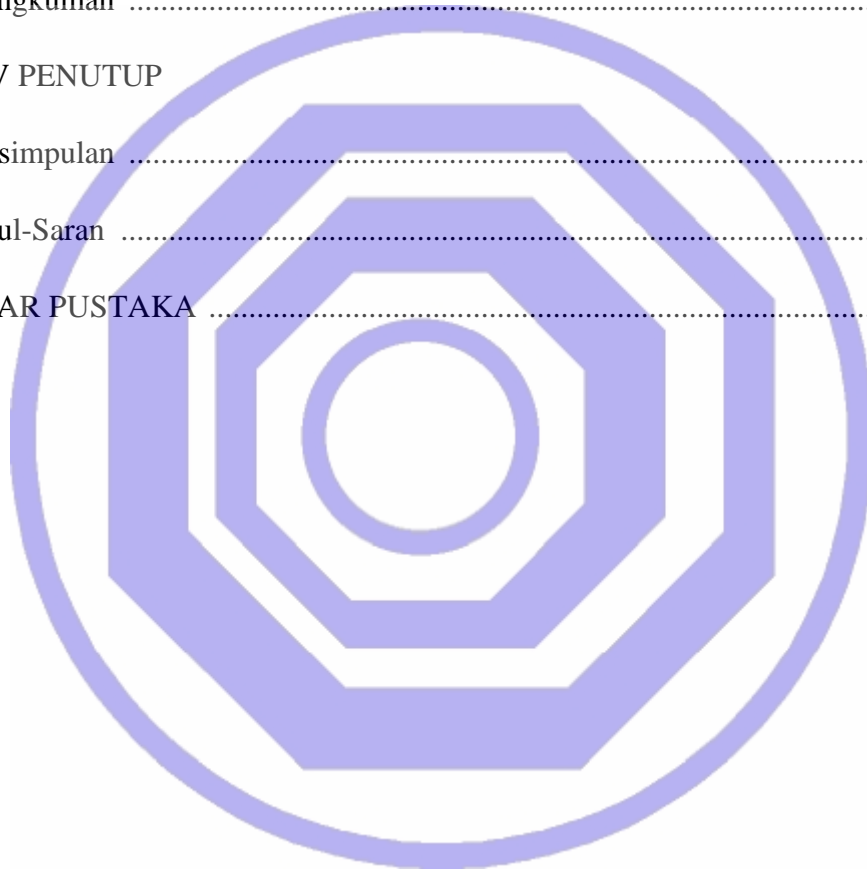
[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. H. Dwi Kristanto.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Pernyataan .....	iii
Abstrak .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Pokok Pembahasan .....	7
1.3 Metode Penulisan .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II ARISTOTELES DAN TEORI KEUTAMAAN</b>	
2.1 <i>Ethica Nicomachea</i> dan Teori Keutamaan Aristoteles .....	10
2.2 Hakekat Keutamaan Menurut Aristoteles .....	17
2.3 Jenis-Jenis Keutamaan .....	19
2.3.1 Keutamaan Moral .....	20
2.3.2 Keutamaan Intelektual .....	23
2.4 Pendidikan Keutamaan Menurut Aristoteles .....	29
2.5 Rangkuman .....	38
<b>BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013</b>	
3.1 Kurikulum 2013: Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter .....	42
3.2 Arti dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 .....	48
3.3 Hakekat Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 .....	50
3.4 Model Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 .....	56
3.5 Rangkuman .....	66

**BAB IV RELEVANSI TEORI KEUTAMAAN ARISTOTELES BAGI PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM 2013**

4.1 Keutamaan Aristoteles dan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 .....	68
4.2 Relevansi Konsep Kebahagiaan Aristoteles bagi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 .....	80
4.3 Relevansi Pendidikan Keutamaan Aristoteles bagi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 .....	84
4.4 Rangkuman .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Usul-Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	107



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aristoteles, salah satu filsuf besar Yunani, merumuskan konsep keutamaan dalam mahakaryanya, *Ethica Nicomachea*. Kajian mendalamnya tentang keutamaan membentuk satu teori etika yang dikenal dengan sebutan ‘etika keutamaan’. Bagi Aristoteles, keutamaan (Yunani: *arête*) adalah kemampuan manusia untuk melakukan peran khasnya sebagai manusia, untuk mencapai *telos*-nya, tujuan intrinsiknya<sup>1</sup>. Seperti dikemukakan K. Bertens dalam kata pengantar buku *Nicomachean Ethics* terjemahan Embun Kenyowati, keutamaan merupakan sikap moral manusia yang sifatnya tetap, dan orang yang berkeutamaan tidak bertingkah laku begitu saja secara kebetulan atau hanya satu kali saja, tetapi selalu bersikap demikian (misalnya jujur, adil) secara konsisten.<sup>2</sup> Sikap yang demikian memiliki tujuan atau *telos* yakni yang baik atau yang bernilai (Yunani: *agathon*).<sup>3</sup> Sebagai sikap yang secara stabil terarah kepada kebaikan, keutamaan sering pula disebut sebagai karakter moral yang baik.

Menurut Aristoteles, apa yang baik merupakan tujuan dari semua pilihan dan tindakan. Dengan demikian, jika ada banyak tujuan, akan ada banyak yang baik, yang dapat diperoleh lewat tindakan-tindakan<sup>4</sup> yang hendak dilakukan. Mengingat ada begitu banyak yang baik, yang menjadi tujuan dari tindakan, maka pasti ada kebaikan yang tertinggi, yang bersifat final (*the ultimate good*). Kebaikan tertinggi yang demikian selalu dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain lagi.<sup>5</sup> Sebab, bila dikehendaki demi sesuatu yang lain lagi berarti tujuan tersebut hanya tujuan antara, bukan tujuan final atau tujuan tertinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, Aristoteles menyebut kebahagiaan (Yunani: *eudaimonia*) sebagai kebaikan tertinggi. Kebahagiaan merupakan tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah demi sesuatu yang lain lagi. Bagi Aristoteles, kebahagiaan bukanlah kehormatan, kesenangan atau kecerdasan sebab hal-hal

---

<sup>1</sup> Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.199.

<sup>2</sup> Embun Kenyowati (Penerj.), *Nicomachean Ethics: Sebuah “Kitab Suci” Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal.viii.

<sup>3</sup> Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross, (New York: Oxford University Press, 2009), hal.3.

<sup>4</sup> Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, hal.10.

<sup>5</sup> Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, hal.10.



ini dimiliki demi sesuatu yang lain lagi.<sup>6</sup> Baginya, kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi dan paripurna karena kebahagiaan itu merupakan tujuan terakhir dari aktivitas manusiawi dan mencukupi dirinya sendiri (*autarkes; self-sufficient*).<sup>7</sup>

Apa isi kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi? Aristoteles mengemukakan bahwa sebagian orang memahami kebahagiaan sebagai kesenangan (*hēdonē; pleasure*), kekayaan (*plautos; wealth*), atau kehormatan (*timē; honour*).<sup>8</sup> Sementara itu menurut Plato, kebahagiaan adalah kebaikan yang melampaui semua kebaikan lahiriah dan bersifat transenden.<sup>9</sup> Apa yang menjadi isi dari pandangan umum dan pandangan Plato ini? Plato memahami kebahagiaan sebagai Idea Yang Baik, yang menjadi penyebab kebaikan-kebaikan lainnya,<sup>10</sup> yang ada di alam inderawi.<sup>11</sup>

Aristoteles menyebut mereka yang menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan (*hēdonē*) sebagai orang-orang yang tidak berpendidikan<sup>12</sup>. Kekhasan mereka adalah hidup semata-mata untuk memburu kenikmatan hingga hidup seperti *Sardanapallus*,<sup>13</sup> tidak ubahnya seperti para budak dan binatang liar.<sup>14</sup> Sementara itu mereka yang terdidik menyamakan kebahagiaan dengan kehormatan (*timē*), yakni kehormatan dalam kehidupan politik.<sup>15</sup> Aristoteles menolak pandangan ini dengan mengemukakan dua alasan. Pertama, kehormatan bukanlah sesuatu yang mencukupi dirinya sendiri (*autarkes*) sebab kehormatan yang dimiliki seseorang tergantung pada orang lain yang memberikan penghormatan itu sendiri. Kedua, jika seseorang dihormati oleh yang lain, itu karena hidupnya menampilkan keutamaan. Orang yang berkeutamaan dianggap sebagai orang yang baik, dan karena itu dihormati.<sup>16</sup>

Demikian juga dengan mereka yang menyamakan kebahagiaan dengan kekayaan (*plautos*). Aristoteles menolak *endoxa* (opini publik) ini karena dua hal. Pertama, orang mencari uang untuk (=demi) melestarikan hidupnya.<sup>17</sup> Ini artinya uang atau harta yang

---

<sup>6</sup> Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, hal.10.

<sup>7</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles* (diktat). (Jakarta: STF Driyarkara, 2013), hal.7.

<sup>8</sup> J.L.Creed and A.E.Wardaman, *The Philosophy of Aristotle*, (Signet Classics: USA, 2011), hal.316.

<sup>9</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.4.

<sup>10</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.4.

<sup>11</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.4.

<sup>12</sup> J.L.Creed and A.E.Wardaman, *The Philosophy of Aristotle*, hal.316.

<sup>13</sup> J.L.Creed and A.E.Wardaman, *The Philosophy of Aristotle*, hal.317.

<sup>14</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.4.

<sup>15</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.4.

<sup>16</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.5.

<sup>17</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.5.



diperoleh bukan tujuan akhir sehingga tidak bisa disamakan dengan kebahagiaan. Kedua, uang hanya sarana dan bukanlah tujuan sebab uang dicari demi sesuatu yang lain lagi.<sup>18</sup> Berpijak pada dua alasan ini dapat dipahami dengan jelas penolakan Aristoteles atas penyamaan kebahagiaan dengan kekayaan.

Selanjutnya terkait dengan pendapat Plato yang menyamakan kebahagiaan dengan Idea Yang Baik, Aristoteles pun menolaknya. Ada dua alasan yang mendasari penolakan Aristoteles. Pertama Idea Yang Baik menegaskan bahwa baik itu universal atau suatu genus, padahal kebaikan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan itu tidaklah demikian. Selain itu, kalau Idea Yang Baik itu adalah kebahagiaan karena merangkum semua yang baik, maka Idea Yang Baik itu tak dapat dicapai manusia, padahal kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi manusia adalah kebaikan yang bisa dicapai lewat aktivitas manusia.<sup>19</sup> Kebahagiaan merupakan hidup baik (*eu zēn; living well*) dan hidup sukses (*eu prattein; faring well*).<sup>20</sup> Kedua, sebagai contoh, apa peran pengetahuan Idea Yang Baik bagi seorang penenun atau tukang kayu? Menurut Aristoteles, mereka menjadi penenun atau tukang kayu yang baik karena mereka menguasai keterampilan menenun dan bertukang, dan bukan karena pengetahuan intuitif yang mereka miliki akan Idea Yang Baik.<sup>21</sup>

Dari argumentasi Aristoteles terkait kebahagiaan yang disamakan dengan kenikmatan, kehormatan, kekayaan dan Idea Yang Baik, sudah dapat dibaca pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan. Baginya kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai kebaikan tertinggi sesungguhnya mencukupi dirinya sendiri (*autarkes*). Karena itu kebahagiaan yang didapat tidak mungkin menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang lain lagi. Kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi yang diperoleh manusia terkandung dalam aktivitas khas manusia. Aktivitas itu dibedakan dari kemampuan untuk bertumbuh dan kemampuan pengindraan. Aktivitas atau *ergon* khas manusia adalah aktivitas yang melibatkan *logos*, yakni yang memiliki aturan atau melibatkan aktivitas rasional.<sup>22</sup> Aktivitas yang melibatkan akal budi ini merupakan keunggulan (*excellence*) manusiawi yang dinamakan keutamaan.

Keutamaan yang diuraikan Aristoteles sebagai kemampuan manusia agar manusia hidup unggul secara manusiawi demi mencapai *telos*-nya dibedakan atas dua, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan moral (*moral virtues*) merupakan

---

<sup>18</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.5.

<sup>19</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.6.

<sup>20</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.3.

<sup>21</sup> J. L. Creed and A. E. Wardaman, *The Philosophy of Aristotle*, hal.320.

<sup>22</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.8.

keutamaan bagian jiwa irrasional yang mampu ‘mendengarkan’ prinsip-prinsip rasional (bagian jiwa desideratif). Keugaharian atau pengendalian diri adalah contoh keutamaan moral bagian jiwa desideratif tersebut. Sementara itu, keutamaan intelektual (*intellectual virtues*) merupakan keutamaan bagian jiwa rasional, seperti kebijaksanaan teoretis (*sophia*) dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*).<sup>23</sup> Keutamaan intelektual sangat ditentukan oleh bakat alam dan dikembangkan melalui pengajaran (*ek didaskalias*) sehingga untuk mengembangkan keutamaan intelektual diperlukan pengalaman dan waktu yang tidak pendek. Sementara itu, keutamaan moral dibentuk oleh kebiasaan atau ethos (*ex'ēthous; habit*).<sup>24</sup>

Dengan keutamaan moral, manusia sukses membangun relasinya dengan orang lain dan menjadikan dirinya bernilai ketimbang kurang bernilai dalam komunitas manusia yang beradab. Dengan keutamaan intelektual manusia dapat terlibat secara benar dalam berbagai aktivitas seni, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>25</sup> Dalam *Ethica Nicomachea*, Aristoteles menguraikan berbagai macam keutamaan sebagai turunan dari dua jenis keutamaan tersebut. Beberapa keutamaan yang dibahas Aristoteles antara lain keberanian (*andreia*), penguasaan diri (*sophrosunē*), kemurahan hati (*eleutheriōtes*), kedermawanan (*magnificence*), kebesaran jiwa (*megalopsuchia*), kelembutan atau kesabaran (*proatēs*), kesupelan (*friendliness*), kejujuran atau otentisitas (*alētheutikos*), keadilan (*dikaiosunē*), kebijaksanaan praktis (*phronesis*), kebijaksanaan teoretis (*sophia*).<sup>26</sup>

Muara dari (etika) keutamaan Aristoteles adalah kebahagiaan. Untuk menggapai kebahagiaan niscaya diperlukan keutamaan. Bagaimana menggapai keutamaan tersebut? Tidak ada pilihan lain kecuali melalui pendidikan/pembelajaran (Yunani: *mathēton*) dan pembiasaan (Yunani: *ethiston*). Pendidikan keutamaan harus dilakukan oleh mereka yang sudah berkeutamaan atau oleh pendidik kepada peserta didik yang sedang menempuh pendidikan.

Sesuatu yang patut dicermati, bahwa beberapa tahun belakangan ini -sebut saja, sejak tahun 2013- dunia pendidikan Indonesia telah dan sedang mengupayakan pendidikan karakter. Dalam kurikulum pendidikan yang sedang dijalankan hingga saat ini, yakni Kurikulum Tahun 2013 (Kurikulum 13), pendidikan karakter menjadi salah satu fokus

---

<sup>23</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.13.

<sup>24</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.14.

<sup>25</sup> David Carr, *Educating the Virtues: An Essay on The Philosophical Psychology of Moral Development and Educating*, (New York: Routledge, 1991), hal.48.

<sup>26</sup> H. Dwi Kristanto, *Membaca dan Menafsir Etica Nicomachea Aristoteles*, hal.28-58.

kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), sehingga mampu berkolaborasi, bersaing, bersanding atau bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.<sup>27</sup> Karakter dan kompetensi yang menjadi fokus kurikulum 2013 bermuara pada hadirnya *output* (tamatan) pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkepribadian di tengah dunia. Singkatnya, kurikulum 2013 dan realisasinya yang optimal menggarisbawahi pendidikan karakter.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa ‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab’. Secara umum, beberapa ciri khas tamatan pendidikan Indonesia ini sebenarnya beririsan dengan konsep keutamaan Aristoteles sebagaimana telah diuraikan di atas. Pendidikan yang sedang dijalankan di Indonesia dengan fokus pada pengembangan keutamaan seperti ini sesungguhnya adalah pendidikan karakter atau pendidikan keutamaan (*educating the virtues*). Nah, apa itu pendidikan karakter?

Menjawab pertanyaan di atas, penulis merujuk pada pikiran dari beberapa tokoh tentang pendidikan karakter. Mike Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dipertimbangkan dan dijalankan demi membantu masyarakat untuk mengerti, peduli dan bertindak dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral.<sup>28</sup> Dengan tetap memusatkan perhatiannya pada pendidikan formal, Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif

---

<sup>27</sup> H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hal.7.

<sup>28</sup> Mike Frye, et. all, *Character Education: International Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hal.3.

dalam lingkungannya.<sup>29</sup> Apa yang harus diajarkan kepada anak agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat? Thomas Lickona mengatakan pendidikan karakter meliputi tiga unsur utama yakni mengetahui yang baik (aspek kognitif), mendambakan yang baik (aspek afektif dan konatif), dan berbuat baik (aspek motorik).<sup>30</sup> Ini artinya konten atau isi dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behaviour*).

Di sekolah, guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Merujuk pada pernyataan David Carr, kegagalan pendidikan karakter biasanya terletak pada ketidakpastian guru dalam memahami apa itu karakter dan bagaimana mempraktikkan secara tepat hidup yang berkarakter/berkeutamaan.<sup>31</sup> Tekanan Carr pada pemahaman dan keteladanan guru dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter sebenarnya terkait erat dengan dua keutamaan Aristoteles yang harus dimiliki oleh orang yang berkeutamaan yakni keutamaan intelektual dan keutamaan moral.

Mengenai tujuan dari pendidikan karakter dengan penekanan pada dua keutamaan di atas, Kesuma dkk. menyebutkan tiga tujuan dari pendidikan karakter yakni, pertama, mengokohkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian peserta didik; kedua, mengoreksi perilaku hidup peserta didik yang tidak cocok dengan nilai-nilai hidup yang dikembangkan di sekolah; ketiga, menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat yang turut bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan karakter.<sup>32</sup> Secara umum, pendidikan karakter yang dijalankan dalam kurikulum 2013 tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam konstitusi negara, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Secara khusus, pendidikan karakter yang dimaksudkan kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila, dalam diri peserta didik. Tujuan yang dimaksud meliputi: Pertama, mengembangkan potensi peserta didik untuk berakhlak mulia (*good-minded*), berhati mulia (*good-hearted*) dan berperilaku baik (*well-behaved*); Kedua, membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai

---

<sup>29</sup> R. Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal.95.

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal.81-82.

<sup>31</sup> David Carr, *Educating the Virtues*, hal.8.

<sup>32</sup> D. Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9.

yang terkandung dalam Pancasila; Ketiga, mengembangkan potensi warga negara sedemikian hingga memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, dan mencintai kemanusiaan.<sup>33</sup>

Mencermati tujuan khusus dari pendidikan karakter yang dijalankan dalam kurikulum 2013 sebagaimana diuraikan di atas, penulis teringat akan apa yang dikemukakan K. Bertens dalam ulasannya tentang buku *Ethica Nicomachea*. Bertens mengatakan bahwa hidup dengan baik secara moral hanya mungkin dalam negara (polis) sehingga pembicaraan tentang etika tidak bisa dilepaskan dari politik (baca: polis/negara).<sup>34</sup> Ini artinya sejauh dilihat dari tujuan khusus yang memusatkan perhatiannya pada pembentukan karakter kebangsaan, sebenarnya tujuan pendidikan karakter kurikulum 2013, *mutatis mutandis*, sejalan dengan tujuan dari pendidikan keutamaan yang dikemukakan Aristoteles. Bahkan bila definisi pendidikan karakter, tujuannya dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dicermati secara mendalam, sesungguhnya pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah aktualisasi pendidikan keutamaan seperti yang dicetuskan oleh Aristoteles.

Beberapa hal penting yang telah diungkapkan di atas mendorong penulis untuk menyusun tesis dengan fokus kajian pada sejauh mana teori keutamaan Aristoteles relevan bagi pendidikan karakter yang dijalankan di Indonesia dalam bingkai kurikulum 2013. Sebagai bagian dari fokus kajian ini, penulis ingin menjawab dua pertanyaan berikut. Apa saja kesamaan dan perbedaan manusia berkarakter menurut Aristoteles dan Kurikulum 2013? Sejauh mana pendidikan keutamaan yang dikemukakan Aristoteles dapat disesuaikan dan dijalankan dalam pendidikan karakter kurikulum 2013 pada jenjang SMP?

## **1.2 Tujuan dan Pokok Pembahasan**

Penulisan tesis ini mempunyai beberapa tujuan mendasar. Pertama, untuk memenuhi syarat pembelajaran dan studi magister filsafat pada program studi pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Kedua, penulis hendak mendalami teori keutamaan Aristoteles sekaligus melihat relevansinya bagi pendidikan karakter yang dikembangkan kurikulum 2013 dan diterapkan pada jenjang SMP. Ketiga, sebagai satu kontribusi akademik untuk pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia melalui kurikulum

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemendiknas, 2010), hal.10.

<sup>34</sup> Embun Kenyowati (Penerj.), *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*, hal.v.



nasionalnya, kurikulum 2013, juga untuk saban insan yang sedang dalam pembelajaran guna menggapai keutamaan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Untuk tiga tujuan mendasar tersebut, penulis memusatkan kajiannya pada teori keutamaan Aristoteles dalam buku *Ethica Nicomachea* dan pendidikan karakter yang dikembangkan kurikulum 2013. Hipotesis penulis ialah bahwa teori keutamaan Aristoteles memiliki relevansi bagi pendidikan karakter sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum 2013 dan dijalankan pada jenjang SMP. Ada pokok-pokok pemikiran Aristoteles tentang pembinaan keutamaan yang dapat memperkaya pemahaman segenap pelaku dan pemerhati pendidikan karakter di tanah air.

### **1.3 Metode Penulisan**

Adapun untuk keperluan penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode refleksi filosofis-kritis melalui studi kepustakaan dengan basis pokok studi tematik atas pemikiran filsuf klasik, Aristoteles, tentang pendidikan keutamaan. Tentu karya utama Aristoteles yang hendak penulis dalam studi kepustakaan ini ialah *Ethica Nicomachea*. Selain karya utama ini, penulis juga mendalami karya-karya lain yang terkait erat dengan teori keutamaan Aristoteles dan karya-karya utama yang terkait dengan pendidikan karakter dan kurikulum 2013.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulis menguraikan pokok pikiran Aristoteles tentang pendidikan keutamaan dan relevansinya dalam lima bab. Dalam bab I, penulis menguraikan latar belakang penulisan tesis. Dalam hal ini penulis memberikan gambaran umum pemikiran Aristoteles tentang keutamaan dan proses pendidikan keutamaan sebagaimana terbaca dalam *Ethica Nicomachea*. Selain itu, pada bagian ini, penulis juga menunjukkan kemungkinan relevansi pendidikan keutamaan Aristoteles dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia melalui Kurikulum 2013 (K-13). Berpijak pada latar belakang yang demikian, penulis merumuskan tujuan dan pokok pembahasan serta menetapkan metode penulisan tesis yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dalam bab II, penulis menjelaskan secara garis besar teori keutamaan Aristoteles. Untuk itu, penulis memulai uraian bab ini dengan mendeskripsikan *Ethica Nicomachea* sebagai satu karya Aristoteles yang berisi pembahasan tentang keutamaan. Selanjutnya, penulis menguraikan teori keutamaan Aristoteles dan hakikat keutamaan yang dikemukakan

Aristoteles. Penulis juga menguraikan dua jenis keutamaan yang dibedakan Aristoteles, yaitu keutamaan moral dan keutamaan intelektual. Karena dua keutamaan ini turut menentukan pencapaian kebahagiaan, maka keduanya perlu dimiliki oleh mereka yang hendak menggapai kebahagiaan. Untuk memiliki keduanya mutlak diperlukan pendidikan keutamaan. Maka, pada bagian akhir dari bab ini penulis menjelaskan model pendidikan dua keutamaan tersebut sebagaimana terbaca dalam *Ethica Nicomachea*.

Setelah menguraikan pemikiran Aristoteles tentang keutamaan, termasuk uraian tentang pendidikan keutamaan, penulis mencermati pendidikan karakter yang dijalankan di Indonesia seperti tertuang dalam kurikulum 2013 dalam terang teori keutamaan Aristoteles. Hal ini diuraikan dalam bab III dan IV dari tesis ini. Dalam bab III penulis membahas dua pokok penting yakni pendidikan karakter dan Kurikulum 2013. Secara lebih detail, penulis menguraikan tentang hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan model pendidikan karakter yang dijalankan dalam K-13. Selanjutnya dalam bab IV penulis menguraikan secara lebih khusus teori keutamaan Aristoteles yang relevan bagi pendidikan karakter K-13 serta implementasi pendidikan keutamaan Aristoteles dalam aktualisasi pendidikan karakter K-13. Dengan lain perkataan, dalam bab IV penulis mencermati relevansi teori keutamaan Aristoteles bagi pendidikan karakter yang dijalankan dalam kurikulum 2013 dan diterapkan pada jenjang SMP.

Setelah menguraikan sekaligus mencermati teori keutamaan Aristoteles dan relevansinya bagi pendidikan karakter yang dijalankan dalam kurikulum 2013, penulis merumuskan kesimpulan. Kesimpulan penulis mengafirmasi hipotesis yang telah penulis ungkapkan pada bagian awal penulisan tesis. Bahwa sesungguhnya pemikiran Aristoteles tentang keutamaan, entah keutamaan moral maupun keutamaan intelektual serta proses pendidikan keutamaan yang dikemukakan Aristoteles dalam bukunya *Ethica Nicomachea* masih tetap aktual dan relevan bagi pendidikan karakter di Indonesia dalam bingkai kurikulum 2013, khususnya yang dijalankan pada jenjang SMP. Karena itu, pada bagian akhir dari tesis ini, penulis mengemukakan beberapa saran bagi pemerhati dan terutama pelaku pendidikan di Indonesia, agar tetap teguh dan konsisten dalam memajukan pendidikan karakter yang telah menjadi bagian utuh dari pendidikan formal Indonesia dalam bingkai kurikulum 2013, khususnya yang dijalankan pada jenjang SMP.



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Utama:

Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, trans. David Ross (2009), New York: Oxford University Press.

Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ditjen Dikti Kemendiknas.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 814, Jakarta.

### Pustaka Pendukung:

Annas, Julia, 2011, *Intelligent Virtue*, Oxford: Oxford University Press.

Albertus, Doni Koesoema, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

Carr, David, 1991, *Educating the Virtues: An Essay on The Philosophical Psychology of Moral Development and Educating*, New York: Routledge.

Creed, J.L./A.E.Wardaman, 2011, *The Philosophy of Aristotle*, Signet Classics: USA.

Daryanto, 2014, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media.

Davidson, Matthew, et.al., 2014, "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education", dalam *Handbook of Moral and Character Education 2<sup>nd</sup> ed.*, ed. Larry Nucci dkk., London: Roulledge.

Djalal, Hasyim, 2007, *Jati Diri Bangsa dalam Ancamana Globalisasi. Pokok-Pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press.

Fadlilah, M., 2014, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Freire, Paulo, 1970, *Pedagogy of the Oppressed* (trans. Myra Bergman Ramos), New York: Bloomsbury Academic.
- Frye, Mike, et. all, 2002, *Character Education: International Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Hughes, Gerard J., 2001, *Aristotle on Ethics*, London: Routledge.
- Hursthouse, Rosalind, 1999, *On Virtue Ethics*, Oxford: Oxford University.
- Kenyowati, Embun (Penerj.), 2004, *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*, Jakarta: Teraju.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemendiknas.
- Kesuma, D., dkk., 2011, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kevin, Ryan/Karen E. Bohlin, 1999, *Building Character in School*, San Fransisco: Jossey-Bass Inc.
- Kristanto, H. Dwi, 2013, *Membaca dan Menafsir Etika Nicomachea Aristoteles* (diktat), Jakarta: STF Driyarkara.
- Kupperman, Joel J., 1999, *Virtues, Character, and Moral Dispositions* in David Carr and Jan Steutel (eds.), *Virtue Ethics and Moral Education*, London: Routledge.
- Kurinasih, Imas/Berlin Sani, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas and Matthew Davidson, 2005, *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work and Beyond*, Cortland, New York: Center for 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs.

- Lloyd, Geoffrey E.R., 1968, *Aristotle: The Growth and Structure of His Thought*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Frans, 1997, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mauludi, Sahrul, 2016, *Aristoteles Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Megawangi, R., 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, H.E., 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- , 2014, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2019, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noorsena, Bambang, 2011, *Bhineka Tunggal Ika; Sejarah, Filosofi dan Relevansinya sebagai Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: MPR RI.
- Pemerintah Indonesia, 2003, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301, Jakarta.
- , 2005, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia, 2017, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195, Jakarta.
- , 2021, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan.

- Rackham, Harris (ed.), 1996, *Aristotle, The Nicomachean Ethics*, (London: Wordsworth Edition Limited).
- Samani, Muchlas/Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sherman, Nancy, 1989, *The Fabric of Character Aristotle's Theory of Virtue*, Oxford: Clarendon Press.
- Spiecker, Ben, 1999, *Habituation and Training in Early Moral Upbringing* in David Carr and Jan Steutel (eds.), *Virtue Ethics and Moral Education*, London: Routledge.
- Sorabji, R., 1980, *Aristotle on The Role of Intellect in Virtue*, in A.O.Rorty (ed.), *Essays on Aristotle's Ethics*, Berkeley: University of California Press.
- Suwardani, Ni Putu, 2020, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press.
- Urmson, J.O., 1988, *Aristotle's Ethic*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Wieman, H.N., 1972, *The Axiology of Robert S. Hartman*, Knoxville: University of Tennessee Press.
- Zyl, Liezl van, 2019, *Virtue Ethics*, New York: Routledge.